

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Peningkatan jumlah perusahaan yang berdiri di Indonesia menunjukkan bahwa perekonomian semakin maju. Dalam masyarakat pertumbuhan sering kali dititikberatkan pada proses peningkatan produksi dan jasa dalam kegiatan ekonomi. Perusahaan Pertambangan memiliki kaitan dengan lingkungan hidup, oleh karena itu industri ini rentan terhadap resiko lingkungan. Dampak yang biasanya ditimbulkan dari aktivitas perusahaan tersebut seperti suara-suara mesin produksi, asap yang dihasilkan dari cerobong, alat transportasi yang digunakan dalam aktivitas produksi yang dapat menyebabkan polusi udara (Tisna et al. 2020).

Perusahaan tidak lepas dari lingkungan masyarakat sekitar. Aktivitas perusahaan diharapkan tidak hanya memikirkan pemaksimalan profitabilitas saja namun juga memikirkan lingkungan sekitar yang menunjang kegiatan perusahaan. Tujuan setiap perusahaan yaitu untuk meningkatkan jumlah profitabilitasnya. Namun pada saat ini perusahaan bukan hanya diminta untuk memaksimalkan keuntungan, melainkan juga dapat mempertanggungjawabkan dampak lingkungan yang ditimbulkan dari kegiatan operasionalnya (Nisa et al. 2020). Perusahaan berupaya meningkatkan profitabilitas dengan pemanfaatan sumber daya alam secara terus menerus, padahal sumber daya alam yang ada terbatas dan untuk memperbaharunya membutuhkan waktu yang lama. Dari kegiatan produksi selain menghasilkan barang siap dijual juga tentunya perusahaan menghasilkan limbah

dari kegiatan produksinya. Adapun hasil limbah tersebut perlu dilakukan pengelolaan agar tidak terjadi pencemaran lingkungan disekitar perusahaan yang dirasakan oleh masyarakat.

Tingkat profitabilitas suatu perusahaan juga dijadikan sebagai tolak ukur atau pertimbangan pengambilan keputusan bagi bank umum untuk memberikan pinjaman modal kepada perusahaan. Profitabilitas menjadi tanda bahwa suatu perusahaan memiliki kemampuan didalam membagikan return kepada para penanam saham diperusahaan tersebut. Salah satu rasio yang dapat mengukur tingkat profitabilitas suatu perusahaan adalah return on asset atau ROA. Tingkat rasio yang ditunjukkan pada ROA mengindikasikan bahwa perusahaan sudah secara efektif dan efisien memanfaatkan aktiva serta modal untuk menghasilkan keuntungan. Semakin besar tingkat ROA menandakan bahwa perusahaan tersebut telah melakukan kinerjanya dengan baik dikarenakan mampu menghasilkan return yang besar (Oktadifa & Widajantie 2023) dan juga mampu menggambarkan perusahaan dalam mencari margin sehingga para investor dapat mengetahui informasi manajemen dalam mengelola perusahaan (Harfani & Nurdiansyah 2021).

Cashmere (2016) mendefinisikan Profitabilitas sebagai suatu indikator kinerja yang dilakukan oleh manajemen untuk mengelola aset perusahaan yang dapat dilihat dari laba yang dihasilkan oleh perusahaan. Perusahaan mengukur kemampuannya dalam memberikan hasil laba dengan meningkatkan aktiva, menjual modal atau saham. Rasio profitabilitas dapat didefinisikan pada seberapa jauh efektivitas semua manajemen untuk membentuk laba perusahaan (Nilam Santika et al. 2023).

Perusahaan yang menerapkan konsep *green accounting* dapat meningkatkan profitabilitas perusahaan. *Green accounting* merupakan seperangkat konsep, teori, atau sistem akuntansi yang fundamental dan saling berkaitan satu sama lain yang berfungsi sebagai pedoman bagi penyusun standar dalam penyusunan standar akuntansi dan sebagai acuan dalam pemecahan masalah praktik akuntansi Utami & Nuraini (2020). Sedangkan Menurut Meiriani et al. (2022) *Green accounting* atau disebut juga *environmental accounting* merupakan sistem akuntansi yang mempelajari akun-akun terkait biaya lingkungan. Sebagai alat komunikasi dengan masyarakat, akuntansi lingkungan digunakan untuk menyampaikan dampak negatif lingkungan. Tanggapan dan pandangan terhadap akuntansi lingkungan dari berbagai pihak, masyarakat digunakan sebagai umpan balik untuk mengubah pendekatan perusahaan dalam pelestarian atau pengelolaan lingkungan, serta untuk melihat pengungkapan lingkungan-nya.

Green Accounting dapat meningkatkan kinerja lingkungan, mengendalikan biaya, berinvestasi dalam teknologi ramah lingkungan, dan mempromosikan proses produk ramah lingkungan. Akuntansi lingkungan atau *green accounting* juga menyediakan cara peluang untuk meminimalkan energi, melestarikan sumber daya, mengurangi risiko kesehatan dan keselamatan lingkungan, dan mempromosikan keunggulan kompetitif (Murniati & Sovita 2021).

Perusahaan yang menerapkan akuntansi hijau yang efisien dapat mengirimkan sinyal kepada pasar bahwa mereka peduli terhadap lingkungan dan beroperasi secara bertanggung jawab, yang dapat memengaruhi persepsi pasar terhadap perusahaan. Kemudian perusahaan yang efisien dan memiliki kinerja keuangan

yang kuat cenderung dapat mengirimkan sinyal positif kepada pasar, baik melalui akuntansi hijau praktik terbaik dan kinerja keuangan yang baik (Manurung et al. 2018).

Di lain sisi perusahaan menganggap biaya lingkungan akan menjadi akun pengurang laba bagi perusahaan. Padahal, dengan adanya alokasi biaya untuk pengelolaan lingkungan memberikan konsistensi kepedulian lingkungan yang dilakukan perusahaan hingga dapat membangun kepercayaan masyarakat tentang tanggung jawab sosial perusahaan. Biaya lingkungan tersebut dapat dikatakan sebagai investasi jangka panjang bagi perusahaan. Hal ini karena dana yang dikeluarkan saat ini dapat memberikan nama baik bagi perusahaan hingga bisa menambah kepercayaan stakeholder pada Perusahaan (Asjuwita & Agustin 2020).

Biaya lingkungan adalah beban finansial dan non finansial yang harus dikeluarkan dari kegiatan yang mempengaruhi kualitas lingkungan. Pengungkapan biaya lingkungan adalah penyajian informasi terkait lingkungan dalam laporan perusahaan. Dengan kata lain, pengungkapan biaya lingkungan adalah suatu bentuk pelaporan tanggungjawab perusahaan atas dampak positif dan negatif terhadap lingkungan, juga sebagai strategi yang dapat digunakan perusahaan untuk mempertahankan legitimasinya. Perusahaan yang memperhatikan setiap aspek kegiatannya akan berdampak pada nilai perusahaannya. Semakin baik nilai perusahaan, akan meningkatkan profitabilitas perusahaan. Profitabilitas merupakan suatu persentase untuk menilai kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba (Yuliani and Prijanto 2022).

Biaya lingkungan juga dapat mencakup biaya yang dikeluarkan untuk mencegah degradasi, biaya untuk mengembalikan lingkungan ke keadaan semula, biaya untuk memulihkan lingkungan yang rusak ke posisi normalnya. Penentuan laba memerlukan pengurangan biaya berulang dari pendapatan. Seringkali, biaya yang menyebabkan perubahan lingkungan, yang berdampak buruk bagi masyarakat dan menyebabkan kerusakan lingkungan, tidak diperhitungkan sebelum laba ditentukan (Oshiole, Elamah, and Amahalu 2020)

Aspek sosial bisnis perusahaan tidak bisa lepas dari pembangunan berkelanjutan. Jadi, tidak hanya mempertimbangkan dalam aspek ekonomi, tetapi juga harus menimbang dampak sosial dan lingkungannya baik untuk jangka pendek ataupun untuk jangka panjang yang mendukung terjadinya pembangunan berkelanjutan. Saat ini industri hijau sudah menjadi tuntutan pasar seiring tingginya kepedulian pasar terhadap kelestarian lingkungan dan pembangunan berkelanjutan. Perusahaan yang dalam proses produksi harus mampu untuk mengembangkan konsep berkelanjutan dan industri yang ramah lingkungan yang terintegrasi, menyeluruh, dan efisien (Lestari and Alim 2021).

Sustainable development atau pembangunan berkelanjutan merupakan konsep pembangunan dengan menyeimbangkan aspek ekonomi, sosial, dan lingkungan ekologis. Dalam paradigma bisnis klasik, perusahaan hanya dibangun berdasarkan unsur keuntungan (profit), tetapi sejalan dengan isu pemanasan global saat ini, tidak hanya profit tetapi perusahaan juga perlu memperhatikan aspek planet dan people. Konsep ini menjunjung tinggi kepentingan stakeholder, karena pihak tersebut merupakan faktor utama yang mendukung aktivitas bisnis sehari-hari. Sustainable

development dapat tercapai apabila perusahaan melaksanakan bisnis yang berkelanjutan dan mengungkapkannya dalam sustainability report (Trevanti and Yuliati 2023).

Pada penelitian ini terdapat fenomena pada variabel *profitabilitas*. Fenomena tersebut terjadi pada PT. Adaro Energy Tbk (ADRO). Pada tahun 2020 PT Adaro Energy Tbk mengalami penurunan current ratio yang pada tahun 2019 yaitu 1,71 menjadi 1,51.. Ada beberapa kemungkinan yang menjadi penyebab perusahaan tersebut yaitu karena terjadi peningkatan kewajiban jangka pendek, penurunan aset lancar, atau kombinasi dari keduanya dan juga terjadi karena adanya COVID-19 yang masuk di tahun 2020. Pada tahun 2020 PT. Adaro Energy, Tbk mengalami penurunan pendapatan 27% *year on year* (yoy) tercantum dalam pendapatan ADRO pada tahun 2020 hanya sekitar Rp. 30 T sedangkan ditahun 2019 pendapatan ADRO lebih besar dari tahun 2020 yaitu mencapai RP. 45 T . Hal ini menyebabkan turunnya kinerja yang mengakibatkan terjadi juga kepada entitas induk. Dimana pada tahun lalu ADRO mencatat mengenai laba bersih sekitar Rp. 2 T. Hal tersebut membuat laba bersih ADRO menurun sebesar 63,64% dari laba bersih tahun 2019 mencapai sekitar Rp. 6 T. Perusahaan ADRO mulai menerapkan *green accounting* di tahun 2019 dengan adanya *green accounting* ini membuat perusahaan mengalami kenaikan pada current ratio tetapi dengan adanya COVID-19 pada tahun 2020 membuat PT ADRO sulit menerapkan *green accounting* sehingga perusahaan mengalami penurunan yang signifikan terkait masalah lingkungan. Adanya penurunan ini menandakan bahwa perusahaan mengalami penurunan likuiditas dan perubahan dalam struktur keuangan perusahaan Namun, di tahun 2021 perusahaan

mengalami kenaikan lagi pada current ratio menjadi 2,08 yang bahkan melebihi level tahun 2019. Hal ini merupakan indikator positif yang menunjukkan adanya pemulihan likuiditas perusahaan dan kemungkinan strategi yang lebih efektif dalam mengelola struktur keuangan (Lista and Ameliasari 2024).

Menurut (Meiyana and Aisyah 2019) tidak bisa dipungkiri bahwa proses produksi dari perusahaan pertambangan akan meninggalkan limbah, jika limbah tersebut tidak diolah sedemikian rupa maka kontribusi perusahaan pada lingkungan adalah dengan melakukan pencemaran. Permasalahan pengelolaan biaya lingkungan akan sering dihubungkan dengan pengeluaran biaya dalam mengelola dampak lingkungan bagi perusahaan. Namun, sebaliknya, alokasi biaya untuk pengelolaan lingkungan sebenarnya mencerminkan konsistensi dalam komitmen lingkungan perusahaan, yang pada gilirannya dapat memperkuat kepercayaan masyarakat terhadap tanggung jawab sosial perusahaan. Oleh karena itu, biaya lingkungan seharusnya dianggap sebagai investasi jangka panjang bagi Perusahaan (Widjaya and Nursiam 2024).

Perusahaan yang menangani masalah lingkungan dengan serius tidak hanya menampilkan slogan yang mempromosikan praktik bebas polusi, tetapi juga memasukkannya ke dalam prosedur akuntansi mereka. Kemampuan untuk melaporkan masalah lingkungan memungkinkan komunikasi semua transaksi bisnis internal kepada pengguna untuk analisis ekonomi dan pilihan investasi yang tepat. Distribusi biaya lingkungan ialah salah satu laporan yang dapat diperhitungkan dalam kegiatan ekonomi. Manager atau anggota staf mereka mungkin lebih termotivasi untuk membatasi polusi sebagai akibat dari proses

produksi jika pungutan lingkungan dialokasikan ke produk atau metode produksi (Helmisar Saifuddin and Wiyono 2023).

Penelitian yang dilakukan (Rahman 2023) mengatakan bahwa *green accounting* berpengaruh positif terhadap profitabilitas dikarenakan *green accounting* yang baik, yang tercermin dari peringkat PROPER yang tinggi, akan mengalami kenaikan profitabilitas. sedangkan menurut (Murniati and Sovita 2021) bahwa variabel *green accounting* tidak berpengaruh terhadap profitabilitas. Menurut penelitian (Oktadifa and Widajantie 2023) bahwa *green accounting* berpengaruh positif signifikan terhadap profitabilitas perusahaan yang mengartikan bahwa tingginya tingkat kepedulian perusahaan terhadap lingkungan akan mampu meningkatkan keuntungan perusahaan disetiap tahunnya. Sedangkan menurut (Kholmi and Nafiza 2022) *Green accounting* tidak memiliki pengaruh terhadap profitabilitas karena masih banyak perusahaan manufaktur yang menggunakan sebagian keuntungannya untuk kegiatan sosialnya. Namun banyak perusahaan tidak mengungkapkan biaya lingkungan mereka karena perusahaan tidak ingin rugi dengan menambahkan biaya lingkungan. Menurut (Rudeng 2024) bahwa *green accounting* mempunyai hubungan yang positif terhadap profitabilitas sehingga hipotesis yang menyatakan bahwa *green accounting* mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas sedangkan menurut (Utami and Nuraini 2020) bahwa penerapan *Green Accounting* secara parsial tidak berpengaruh terhadap Profitabilitas.

Penelitian yang dilakukan (Fahira and Yusrawati 2023) mengatakan bahwa biaya lingkungan berpengaruh terhadap profitabilitas. sedangkan menurut (Oktariyani 2020) bahwa biaya Lingkungan secara parsial tidak memiliki pengaruh

terhadap profitabilitas perusahaan. Menurut (Apriandi, Mardika, and Astuti 2022) bahwa biaya lingkungan berpengaruh positif terhadap profitabilitas sedangkan menurut (Putri 2024) biaya lingkungan tidak berpengaruh terhadap profitabilitas. Menurut (Masrinda 2024) biaya lingkungan berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas pada Perusahaan. Sedangkan menurut (Azizah and Cahyaningtyas 2023) biaya lingkungan tidak mempengaruhi besar kecilnya profitabilitas pada perusahaan.

Berdasarkan uraian diatas, maka penulis merasa tertarik untuk mengangkat masalah ini kedalam suatu penelitian yang dituangkan kedalam judul : **“Pengaruh Penerapan *Green Accounting* dan *Environmental Cost* Terhadap Profitabilitas Pada Perusahaan Pertambangan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia”**.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas dapat diidentifikasi beberapa pokok masalah yaitu sebagai berikut :

1. Adanya penurunan current ratio yang signifikan pada perusahaan pertambangan dikarenakan adanya COVID-19 ditahun 2020 yang menyebabkan perusahaan sulit menerapkan green accounting.
2. Meskipun penerapan *green accounting* dapat mendukung keberlanjutan jangka panjang, perusahaan mungkin lebih fokus pada keuntungan jangka pendek, yang bisa menghambat kebijakan lingkungan yang luas dan beberapa perusahaan mengungkapkan bahwa penerapan *green accounting* memiliki pengaruh negatif pada perusahaan karena dianggap sebagai beban

tambahan bagi perusahaan pertambangan yang sudah menghadapi biaya operasional yang tinggi.

1.3 Batasan Masalah

Penelitian membuat batasan-batasan masalah agar peneliti terfaktor dan tidak menyimpang dari pembahasan dan penelitian ini bertujuan untuk mengukur pengaruh penerapan *green accounting* dan *environmental cost* terhadap profitabilitas dengan indikator ROA dalam pembangunan keberlanjutan perusahaan pertambangan yang terdaftar di bursa efek Indonesia. Penelitian ini akan menguji perusahaan apakah pengaruh penerapan *green accounting* dan *environmental cost* memiliki pengaruh positif atau negatif terhadap profitabilitas dalam pembangunan keberlanjutan perusahaan.

1.4 Rumusan Masalah

1. Apakah penerapan *green accounting* berpengaruh terhadap profitabilitas pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di bursa efek Indonesia?
2. Apakah penerapan *environmental cost* berpengaruh terhadap profitabilitas pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di bursa efek Indonesia?
3. Apakah penerapan *green accounting* dan *environmental cost* berpengaruh terhadap profitabilitas pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di bursa efek Indonesia?

1.5 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui apakah penerapan *green accounting* berpengaruh terhadap profitabilitas pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di bursa efek Indonesia.
2. Untuk mengetahui apakah penerapan *environmental cost* berpengaruh terhadap profitabilitas pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di bursa efek Indonesia.
3. Untuk mengetahui apakah penerapan *green accounting* dan *environmental cost* berpengaruh terhadap profitabilitas pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di bursa efek Indonesia

1.6 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian, penelitian ini diharapkan memberi manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat teoritis

Riset ini menguji pengaruh penerapan *green accounting* dan *environmental cost* terhadap profitabilitas dalam pembangunan keberlanjutan pada perusahaan pertambangan dengan harapan sebagai tambahan ilmu atau referensi secara teoritis untuk pengembangan topik permasalahan, dan penelitian ini dapat memperkaya literature mengenai *green accounting*, *environmental cost*, dan kaitannya dengan profitabilitas dalam konteks pembangunan keberlanjutan.

2. Manfaat Praktis

a) Bagi Perusahaan

Diharapkan riset ini bisa memberikan wawasan bagi perusahaan pertambangan tentang pentingnya penerapan *green accounting* dan *environmental cost* untuk meningkatkan profitabilitas serta membantu perusahaan dalam merancang strategis bisnis yang mendukung keberlanjutan lingkungan sekaligus meningkatkan kinerja finansial

b) Bagi investor

harapkan agar melalui riset ini, investor dapat mengetahui informasi tambahan untuk mengevaluasi kinerja perusahaan dari perspektif keberlanjutan, sehingga dapat menjadi pertimbangan dalam pengambilan keputusan investasi serta membantu investor dalam membandingkan kualitas perusahaan satu sama lain.

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Uraian Teoritis

2.1.1 Teori Stakeholder

Teori stakeholder menyatakan bahwa semua stakeholder mempunyai hak memperoleh informasi mengenai aktivitas perusahaan yang dapat mempengaruhi pengambilan keputusan mereka. Para stakeholder dapat memilih untuk tidak menggunakan informasi tersebut dan bahkan tidak dapat memainkan peran secara langsung dalam suatu perusahaan. Hal ini disebabkan stakeholder dianggap dapat mempengaruhi tapi juga dapat dipengaruhi perusahaan. Dengan demikian, keberadaan suatu perusahaan sangat dipengaruhi oleh dukungan yang diberikan oleh stakeholder kepada perusahaan tersebut (Sulistiawati and Dirgantari 2019).

Teori ini beranggapan bahwa perusahaan melakukan kegiatan usahanya bukan hanya untuk kepentingan perusahaan itu sendiri tetapi juga untuk kepentingan stakeholder. Oleh karena itu teori stakeholder ini adalah suatu strategi yang dibuat oleh perusahaan untuk menjaga hubungannya dengan pemangku kepentingan atau stakeholder itu sendiri antara lain investor, pemerintah, kreditur, pegawai, pemasok, pelanggan, masyarakat termasuk lingkungan hidup. Para stakeholder harus menerima laporan dari aktivitas yang dilakukan perusahaan terhadap lingkungan, ini merupakan hak dari para stakeholder, karena berlangsungnya kegiatan operasi perusahaan didukung oleh para stakeholder itu sendiri. Teori ini juga menyatakan bahwa setiap stakeholder memiliki hak untuk

disediakan informasi tentang bagaimana aktivitas organisasi perusahaan berperan dalam lingkungan sekitar (Zalukhu et al. 2022).

2.1.2 Teori Legitimacy

Legitimacy theory dan stakeholders theory merupakan teori yang menjelaskan motivasi para manajer atau organisasi untuk melakukan pengungkapan laporan berkelanjutan. legitimasi dari stakeholders sangat penting bagi perusahaan karena dengan adanya legitimacy gap memiliki potensi besar terjadinya protes dari stakeholders terhadap perusahaan yang berdampak pada eksistensi perusahaan dan mengganggu stabilitas operasional dan berakhir pada profitabilitas. Teori legitimasi merupakan salah satu teori yang mendasari insentif entitas yang dengan sukarela mengungkalaapkan laporan pertanggungjawaban sosial dan lingkungan (Zalukhu et al. 2022).

Legitimasi ini penting karena perusahaan yang terlegitimasi akan memperoleh status positif dari masyarakat, meningkatkan citra, dan membangun kepercayaan stakeholder, yang akhirnya bisa meningkatkan profitabilitas. Hal ini sejalan dengan penerapan *green accounting* dan kinerja lingkungan, di mana perusahaan menunjukkan transparansi dan tanggung jawabnya terhadap lingkungan untuk mendapatkan legitimasi publik (Tino and Sudana 2024). Teori ini sejalan dengan *Green Accounting* tentang dampak yang ditimbulkan perusahaan kepada lingkungan maupun masyarakat yang berada sekitar lingkungan operasi bisnis dan bagaimana perusahaan kepedulian dan tanggung jawab perusahaan akan dampak tersebut (Ramadhan Ghazy Fariz Teuku 2022).

2.1.3 Pengertian Profitabilitas

Profitabilitas merupakan sebuah gambaran bagaimana suatu perusahaan dapat menghasilkan keuntungan dari asset ataupun modal yang mereka miliki. Profitabilitas yang tinggi menggambarkan bahwa perusahaan dapat menghasilkan keuntungan yang tinggi pula. Tingginya rasio profitabilitas tentunya akan menjadi daya tarik tersendiri bagi seorang investor yang ingin menginvestasikan uangnya pada suatu perusahaan. Semakin tinggi minat para investor untuk berinvestasi pada perusahaan tentunya akan meningkatkan harga saham perusahaan yang pada akhirnya meningkatkan nilai perusahaan. Profitabilitas juga mampu menggambarkan kinerja dari sebuah perusahaan (Chynthiawati and Jonnardi 2022). Terdapat banyak ukuran profitabilitas, masing-masing pengembalian perusahaan dihubungkan terhadap penjualan aktiva, modal, atau nilai saham (Sulistiawati & Dirgantari 2019).

Kinerja suatu perusahaan dapat dinilai dari kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba, karena pada perusahaan profitabilitas dijadikan sebagai penilaian keefektifitasan pengelolaannya. Profitabilitas pada perusahaan dapat dinilai dengan bermacam cara tergantung pada laba dari aktiva atau modal yang diperbandingkan satu dengan lainnya. Profitabilitas merupakan indikator kinerja manajemen yang ditunjukkan melalui perolehan laba selama mengelola kekayaan perusahaan. Semakin besar jumlah profitabilitas perusahaan yang tercatat pada laporan keuangan dapat diartikan bahwa kinerja perusahaan tersebut baik, maka peluang perusahaan pada masa yang akan datang semakin baik (Chynthiawati and Jonnardi 2022).

Profitabilitas mencerminkan kemampuan perusahaan menghasilkan laba sepanjang rentang waktu tertentu dengan memikirkan tingkatan penjualan, aset, serta ekuitas yang dimiliki perusahaan. ROA mengindikasikan tingkatan pengembalian yang dihasilkan dari total aset yang digunakan dalam perusahaan. ROA pula merupakan dimensi keuntungan yang lebih baik sebab mencerminkan efisiensi manajemen dalam menggunakan aset guna menciptakan laba (Rahman 2023). Terdapat banyak ukuran profitabilitas, masing-masing pengembalian perusahaan dihubungkan terhadap penjualan aktiva, modal, atau nilai saham.

rasio profitabilitas digunakan untuk mengevaluasi kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dan memberikan indikasi efektivitas manajemen perusahaan. Rasio ini dihitung dari laba penjualan dan pendapatan investasi, dan dapat digunakan untuk menunjukkan efisiensi perusahaan. Sujarweni. Ada beberapa macam rasio profitabilitas yang dapat digunakan tergantung dari tujuan yang ingin dicapai yaitu:

1. Return On Assets (ROA)

Rasio profitabilitas yang dikenal sebagai Return On Assets (ROA) untuk menilai kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dari aset yang dimiliki. ROA digunakan sebagai alat untuk memproyeksikan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba di masa yang akan datang (Ramadhan et al. 2023). Rasio return on assets (ROA) adalah Ukuran kemampuan aset perusahaan untuk menghasilkan laba bersih. Untuk menghitung ROA, bagi laba bersih dengan rata-rata total aset selama dua

periode tertentu. ROA dinyatakan dalam satuan persentase (%) (Fitri Sulistiyana et al. 2023).

$$\text{Return on Assets (ROA)} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Aktiva Total}} \times 100\%$$

2. Return on Equity (ROE)

Return On Equity (ROE) digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dari investasi shareholder yang dinyatakan dalam persentase. ROE sendiri dihitung berdasarkan pendapatan terhadap modal yang ditanamkan oleh pemilik perusahaan (Rojulmubin et al. 2023). Return On Equity (ROE), yaitu rasio yang dihitung dengan cara membagi Sisa Hasil Usaha (SHU) dengan modal sendiri (Litamahuputty 2021).

$$\text{Return on Equity (ROE)} = \frac{\text{Laba Bersih setelah pajak}}{\text{Ekuitas pemegang saham}} \times 100\%$$

3. Gross Profit Margin (GPM)

Gross profit margin (GPM) adalah rasio keuangan yang digunakan untuk mengukur persentase keuntungan kotor terhadap pendapatan (penjualan) suatu perusahaan. Rasio ini menunjukkan seberapa efisien perusahaan mengelola biaya produksi untuk menghasilkan pendapatan.

$$\text{Gross Profit Margin} = \frac{\text{Laba kotor}}{\text{Total Pendapatan}} \times 100\%$$

4. Net Profit Margin (NPM)

Net Profit Margin (NPM) adalah rasio keuangan yang digunakan untuk mengukur persentase laba bersih yang dihasilkan dari total pendapatan perusahaan. Rasio ini menunjukkan seberapa efisien perusahaan mengelola seluruh biaya (termasuk operasional, bunga, pajak, dll) untuk menghasilkan keuntungan bersih.

$$\text{Net Profit Margin (NPM)} = \frac{\text{Laba bersih setelah pajak}}{\text{Penjualan}} \times 100\%$$

Profitabilitas yang berkelanjutan dapat memberikan kontribusi positif terhadap pencapaian tujuan pembangunan berkelanjutan dengan berbagai cara dan profitabilitas memiliki pengaruh positif terhadap pembangunan keberlanjutan. Keberlanjutan bisnis sebuah perusahaan dapat diukur dari besarnya keuntungan yang diperoleh. Kenaikan profit mengindikasikan bahwa perusahaan memiliki peluang lebih besar untuk terus berkembang di masa depan. Pembangunan berkelanjutan penting untuk memastikan bahwa kegiatan pembangunan dapat berlanjut secara berkesinambungan (Lusia & Effriyanti 2024).

2.1.4 Pengertian *Green Accounting*

Green accounting atau environmental accounting didefinisikan sebagai: “*a style of accounting that includes the indirects costs and benefits of economic activitiesuch as environental effects and health consequences of businss decisions and plans*” Artinya adalah akuntansi lingkungan merupakan jenis akuntansi yang memasukkan biaya dan manfaat tidak langsung dari aktivitas ekonomi, seperti dampak lingkungan dan konsekuensi kesehatan dari perencanaan dan keputusan bisnis (Zalukhu et al. 2022).

Menurut Faizah (2020) Akuntansi hijau adalah proses akuntansi yang mengakui, mencari, dan menurunkan dampak negatif dari penerapan praktik pelaporan konvensional terhadap lingkungan, dan secara terpisah mengakui biaya dan pendapatan terkait lingkungan dalam sistem pelaporan konvensional. Memilih langkah-langkah guna meningkatkan dampak lingkungan dari praktik pelaporan tradisional, dan merencanakan kerangka baru sistem pelaporan keuangan serta non-keuangan, sistem informasi, serta sistem kontrol guna lebih mendukung keputusan manajemen risiko yang ramah lingkungan. Penerapan *green accounting* sebagai bukti nyata perusahaan peduli dengan lingkungan sekitar dan membentuk citra baik, sehingga produk yang didistribusikan akan diterima masyarakat. Isu lingkungan hidup menjadikan masyarakat memiliki kesadaran dan ikut berpartisipasi mencegah kerusakan lingkungan, sehingga kesadaran ini akan menimbulkan rasa untuk memilih produk yang aman dan ramah lingkungan akan meningkatkan citra perusahaan (nilai perusahaan) (Goldie Kelly & Deliza Henny 2023).

Di Indonesia telah diterapkan peraturan terkait *green accounting* untuk mendorong perusahaan menjaga lingkungan antara lain:

1. Undang-Undang No. 40 Tahun 2007 Mengatur tentang kewajiban bagi perusahaan yang beroperasi di sektor sumber daya alam untuk memasukkan perhitungan dampak lingkungan dalam laporan keuangan mereka mendorong transparansi dan akuntabilitas dalam pengelolaan sumber daya alam.
2. Undang-Undang No. 23 Tahun 1997 menyediakan kerangka hukum untuk pengelolaan lingkungan hidup yang berkelanjutan mengharuskan perusahaan untuk mempertimbangkan aspek lingkungan dalam setiap kegiatan usaha mereka
3. Peraturan No. 7/2/PBI/2005 mengatur penetapan peringkat kualitas aktiva bagi bank umum, di mana aspek lingkungan menjadi salah satu syarat bank diharuskan untuk mempertimbangkan dampak lingkungan dalam penilaian kredit dan investasi.
4. Undang-Undang No. 32 Tahun 2009 tentang perlindungan dan Pengelolaan lingkungan hidup. Pada Pasal 43 berisi tentang mengatur bahwa pemerintah dan pelaku usaha wajib menerapkan prinsip-prinsip ekonomi lingkungan dalam pengelolaan sumber daya alam. Menyebutkan pentingnya pelaporan terkait dampak lingkungan sebagai bagian dari tanggung jawab perusahaan.
5. Peraturan Otoritas Jasa Keuangan (POJK) No. 51/POJK.03/2017 Mengatur tentang Penerapan Keuangan Berkelanjutan (Sustainable Finance) pada lembaga jasa keuangan, emiten, dan perusahaan publik. Perusahaan

diwajibkan menyusun Laporan Keberlanjutan (Sustainability Report), yang mencakup aspek lingkungan, sosial, dan tata kelola (ESG). Salah satu poin penting adalah mendorong perusahaan untuk menghitung biaya lingkungan dan dampaknya dalam laporan keuangan.

6. Standar Akuntansi Keuangan (SAK) Belum ada standar khusus untuk *green accounting* di Indonesia, tetapi beberapa aspek lingkungan telah diintegrasikan ke dalam SAK: PSAK 1 (Penyajian Laporan Keuangan): Mengatur penyajian biaya atau kewajiban lingkungan dalam laporan keuangan. PSAK 57 (Provisi, Liabilitas Kontinjensi, dan Aset Kontinjensi): Perusahaan harus mencatat provisi untuk biaya lingkungan, seperti kewajiban restorasi lahan atau pembersihan limbah.

Mempertimbangkan status kedaruratan Covid-19 dan merujuk Surat Keputusan Kepala Badan Nasional Penanggulangan Bencana No.13 A Tahun 2020 tentang Perpanjangan Status keadaan Tertentu Darurat Bencana Wabah Penyakit Akibat Virus Corona di Indonesia, maka terkait dengan pelaksanaan PROPER tahun 2020 Direktur Jenderal Pengendalian Pencemaran dan Kerusakan Lingkungan mengeluarkan Surat Edaran yang berisi:

1. Perusahaan tetap melakukan pelaporan melalui Sistem Pelaporan Lingkungan Elektronik (SIMPEL)
2. Apabila terjadi kendala dalam pengambilan sampel air limbah dan emisi selama kurun waktu keadaan darurat diberikan kebijakan
3. Seluruh permasalahan pengelolaan limbah B3 selama masa darurat covid-19 disampaikan melalui surat kepada Direktur Jenderal Pengelolaan

Sampah, Limbah dan B3 dengan tembusan Dinas Lingkungan Hidup dan Kehutanan Provinsi dan Kab/Kota.

4. Pengelolaan limbah medis mengacu pada Surat edaran Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan No.SE.2/MENLHK/PSLB3/3/2020 tentang Pengelolaan Limbah Infeksius (Limbah B3) dan Sampah Rumah tentang dari penanganan Corona Virus Disease (Covid).
5. Pengajuan perpanjangan perizinan yang sedang dalam proses pada masa status keadaan tertentu darurat bencana wabah penyakit akibat virus corona dianggap tetap memiliki izin.
6. Setelah berakhirnya status keadaan tertentu darurat bencana wabah penyakit akibat virus corona, perusahaan wajib melakukan pengujian semua jenis limbah yang dihasilkan sesuai dengan ketentuan yang berlaku
7. Diharapkan kepada perusahaan untuk terus melakukan upaya-upaya perbaikan di bidang pengelolaan lingkungan hidup. (Kementrian Lingkungan Hidup Dan Kehutanan 2020b)

Akuntansi lingkungan menggambarkan usaha dari akademisi, pembuat standar akuntansi, organisasi profesi dan pemerintah di seluruh negara untuk mendorong peran serta perusahaan dalam menjaga dan menopang kebersihan dan pelestarian lingkungan, lebih dari itu akuntansi lingkungan juga menggambarkan secara jelas dan jujur kegiatan lingkungan perusahaan baik dalam laporan keuangan atau secara terpisah dalam laporan tanggung jawab sosial perusahaan (Sapulette & Limba 2021).

2.1.5 Pengertian *Environmental Cost*

Biaya Kawasan atau lingkungan (*environmental cost*) adalah anggaran yang ditimbulkan akibat adanya kualitas lingkungan yang rendah, sebagai akibat dari proses produksi yang dilakukan perusahaan. Anggaran lingkungan wajib diberitahukan secara terpisah berdasarkan klasifikasi bebannya. Hal ini dilakukan supaya laporan biaya lingkungan dapat dijadikan informasi yang informatif untuk mengevaluasi kinerja operasional perusahaan terutama yang berpengaruh pada lingkungan (Siagian 2021).

Biaya lingkungan mencakup dari keseluruhan biaya - biaya paling nyata (seperti limbah buatan), untuk mengukur ketidak pastian, biaya lingkungan pada dasarnya berhubungan dengan produk, proses, sistem atau fasilitas penting untuk pengambilan keputusan manajemen yang baik. Biaya lingkungan diantaranya biaya yang berhubungan dengan pengurangan proses produksi yang berdampak pada lingkungan (internal) dan biaya yang berkaitan dengan perbaikan kerusakan akibat limbah yang ditimbulkan (eksternal). Maka, biaya lingkungan berhubungan dengan kreasi, deteksi, perbaikan, dan pencegahan degradasi lingkungan. biaya lingkungan dapat diklasifikasikan menjadi empat kategori : biaya pencegahan (*prevention cost*), biaya deteksi (*detection cost*), biaya kegagalan internal (*internal failure cost*), dan biaya kegagalan eksternal (*external failure cost*) (Pambudi Eky Januar 2021). biaya lingkungan dapat diklasifikasikan menjadi empat kategori yaitu:

1. Biaya pencegahan lingkungan (Environmental prevention cost), yaitu biaya yang dikeluarkan untuk mencegah atau mengurangi dampak negatif terhadap lingkungan, seperti investasi dalam teknologi ramah lingkungan,
2. pelatihan karyawan terkait praktik ramah lingkungan, dan pengelolaan limbah sebelum dihasilkan.
3. Biaya deteksi lingkungan (Environmental detection cost), yaitu biaya yang dikeluarkan untuk mengidentifikasi tingkat pencemaran atau dampak lingkungan, seperti audit lingkungan, inspeksi fasilitas untuk memastikan kepatuhan terhadap peraturan lingkungan, dan pengukuran emisi limbah.
4. Biaya kegagalan internal lingkungan (Environmental internal failure cost), yaitu biaya yang timbul karena kegagalan menangani dampak lingkungan di dalam organisasi, seperti pengelolaan limbah berbahaya, perbaikan kerusakan fasilitas akibat pencemaran, dan penggantian bahan berbahaya dengan bahan yang lebih aman.
5. Biaya kegagalan eksternal lingkungan (Environmental external failure cost), yaitu biaya yang muncul akibat dampak lingkungan yang dirasakan oleh pihak luar, seperti kompensasi kepada masyarakat terdampak, biaya pemulihan ekosistem, denda dan sanksi akibat pelanggaran peraturan lingkungan.

Lingkungan sekitar proses produksi yang paling berpotensi atas dampak dari perusahaan. Akuntansi biaya lingkungan merupakan pendekatan akuntansi biaya sistematis dan tidak hanya berfokus pada akuntansi untuk biaya proteksi atas lingkungan, tetapi juga mempertimbangkan biaya lingkungan terhadap material dan

energi yang ditimbulkan maupun diperlukan. Biaya lingkungan mencakup biaya yang berhubungan dengan pengurangan proses produksi yang berdampak pada lingkungan (internal) dan biaya yang berhubungan dengan perbaikan kerusakan akibat limbah yang ditimbulkan (eksternal) (Ladyve et al. 2020).

2.2 Penelitian Terdahulu

Beberapa penelitian mengenai profitabilitas yang sudah pernah dilakukan sebelumnya, penelitian tersebut antara lain:

Tabel 2. 1
Penelitian Terdahulu

No.	Peneliti	Judul	Variabel	Hasil Penelitian
1.	Juliyanti Kotango, Gregorius Jeandry, Iqbal Muhammad Aris Ali (2024)	Dampak Penerapan <i>Green Accounting</i> , Kinerja Lingkungan dan Biaya Lingkungan terhadap Profitabilitas pada Perusahaan Pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2018-2022	X1= <i>Green Accounting</i> X2=Kinerja Lingkungan X3=Biaya Lingkungan Y= Profitabilitas	Hasil penelitian ini adalah sebagai berikut: X1=bahwa variabel <i>green accounting</i> secara parsial tidak berpengaruh terhadap profitabilitas X2=bahwa variabel kinerja lingkungan secara parsial tidak berpengaruh terhadap profitabilitas X3= bahwa variabel biaya lingkungan secara parsial berpengaruh

				terhadap profitabilitas
2.	Alifiyah Chita Dewi H, Slamet Wiyono (2023)	Analisis pengaruh green accounting, kinerja lingkungan, biaya lingkungan dan pengungkapan csr terhadap tingkat profitabilitas perusahaan (pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi di bursa efek indonesia tahun 2018-2021)	X1=Green Accounting X2=Kinerja Lingkungan X3=Biaya lingkungan X4= Pengungkapan Csr Y=Profitabilitas	Hasil Penelitian ini adalah sebagai berikut: X1= green accounting tidak memiliki pengaruh terhadap Profitabilitas X2= kinerja lingkungan memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap Profitabilitas. X3= biaya lingkungan tidak memiliki pengaruh terhadap Profitabilitas. X4= Pengungkapan CSR memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap Profitabilitas
3.	Ince Reski Meiriani, Samirah Dunakhir, Samsinar (2022)	Pengaruh penerapan <i>green accounting</i> terhadap profitabilitas pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di bursa efek indonesia (bei)	X1=Green Accounting Y1=Profitabilitas	Pengaruh <i>green accounting</i> terhadap profitabilitas pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia di analisis menggunakan

				regresi linear sederhana yang menunjukkan bahwa variabel <i>green accounting</i> berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2017-2019. Hal tersebut dapat dilihat berdasarkan $R^2 = 0,455$ (45%) dan pada nilai sig = 0.000 berarti sig < kriteria signifikan (0.05).
4.	Riskia Wulandari, Sri Mulyani, Siti Nuridah, Fauzobihi (2023)	Pengaruh Penerapan Biaya Lingkungan dan Kinerja Lingkungan terhadap Profitabilitas pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2019-2022	X1=Biaya Lingkungan X2=Kinerja Lingkungan Y1=Profitabilitas	Hasil Penelitian ini adalah sebagai berikut: X1= biaya lingkungan tidak berpengaruh terhadap profitabilitas. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa perusahaan yang memiliki profitabilitas tinggi belum tentu lebih banyak mengeluarkan biaya lingkungan, lalu

				<p>mengungkapkan di laporan tahunan perusahaan.</p> <p>X2= kinerja lingkungan berpengaruh terhadap profitabilitas.</p> <p>Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dengan menerapkan kinerja lingkungan dengan ikut serta dalam program PROPER yang diselenggarakan oleh Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan Republik Indonesia dapat meningkatkan kepedulian perusahaan kepada lingkungan sekitar</p>
5.	<p>Nilam Santika, Titin Nur Azizah, Intan Pandini, Maria Yovita R. Pandin (2023)</p>	<p>The Effect Of Green Accounting On Profitability In Manufacturing Companies Sub-Sector Cement Sector In 2020-2022</p>	<p>X1=Green Accounting Y1=Profitability</p>	<p>Hasil analisis regresi berganda dengan menggunakan aplikasi spss statistics 24 maka dapat diambil rumus model persamaan regresi linier berganda yaitu kinerja</p>

				lingkungan dan produk ramah lingkungan pada tingkat profitabilitas yang diprosikan dengan margin laba bersih.
6.	Tsabitah Dinniyah, Nila Firdaus Nuzula (2020)	The Influence of Environmental Cost on Profitability and Firm Value	X1=Environmental Cost Y1=Profitability	Uji normalitas: Nilai signifikansi setiap variabel menunjukkan kriteria Asymp. Uji autokorelasi: Nilai Durbin Watson setiap variabel untuk kriteria $du < d < 4 - du$ tidak menunjukkan adanya autokorelasi. Uji heteroskedastisitas: Data penelitian tersebar di atas dan di bawah sumbu Y membentuk pola tertentu (bergelombang, melebar, menyempit); hal ini menunjukkan tidak adanya heteroskedastisitas.
7.	Ines Dwi Susanti, Lesi Hertati,	The Effect Of Green Accounting And Environmental	X1 = Green Accounting	Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis

	Andini Utari Putri (2023)	Performance Company Profitability	On X2 Environmental Performance Y = Profitability =	pengaruh akuntansi hijau dan kinerja lingkungan terhadap profitabilitas perusahaan (survei perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI periode 2018-2021). Penelitian ini menemukan bahwa perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia memperoleh keuntungan finansial dari Akuntansi Hijau dan Kinerja Lingkungan antara tahun 2018 dan 2021.
--	---------------------------	-----------------------------------	---	--

8.	Dewi Rejeki, Siti Nurlatifah, Krisnadwiyana (2024)	The Effect of the Implementation of Environmental Accounting on Profitability in Mining Sector Companies Listed on the Efek Indonesia Exchange	X ₁ = Environmental Accounting Y = Profitability	Hasil penelitian ini membuktikan bahwa secara parsial biaya lingkungan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap profitabilitas, pengungkapan lingkungan tidak berpengaruh terhadap profitabilitas, kinerja lingkungan berpengaruh positif terhadap profitabilitas.
9.	Fransisca Melenia, Aisa Tri Agustini, Hendrawan Santosa Putra (2023)	The effect of implementing green accounting on the environmental performance of cement, energy, and mining companies in Indonesia	X ₁ =Green Accounting Y=Environmental Performance	Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan akuntansi hijau berupa energi terbarukan berpengaruh negatif terhadap kinerja lingkungan. Penerapan akuntansi hijau berupa daur ulang sampah berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja lingkungan.

10.	Erik Nugraha, Yuliana Vanduwinata Indri Gustirani, and R. Rita Avrianty (2024)	The Effect Of Green Accounting On Profitability In Mining and Agriculture Sector Companies Listed On The Indonesian Stock Exchange In 2019-2021	$X_1 = \text{Green Accounting}$ $Y = \text{Profitability}$	<p>Metode penelitian ini menggunakan pendekatan data panel yaitu Random Effect Model.</p> <p>Pengolahan data pada penelitian ini menggunakan Eviews 12.</p> <p>Berdasarkan hasil pengolahan data, data menunjukkan adanya pengaruh negatif yang signifikan antara variabel Green Accounting (X) terhadap Profitabilitas (Y).</p>
11.	Azwani Aulia, Magda Siahaan, Johannes Kristian Siregar (2024)	Green Accounting and Environmental Performance on Financial Performance: Strategic Insights from the Mining Industry in Indonesia	$X_1 = \text{Green Accounting}$ $X_2 = \text{Environmental Performance}$ $Y = \text{Financial Performance}$	<p>Metode akuntansi hijau tidak memiliki dampak signifikan pada hasil keuangan, yang menunjukkan adanya kesenjangan antara cakupan akuntansi konvensional dan inisiatif ekologi yang layak.</p> <p>Secara kolektif, faktor-faktor ini memiliki dampak material pada kinerja perusahaan.</p>

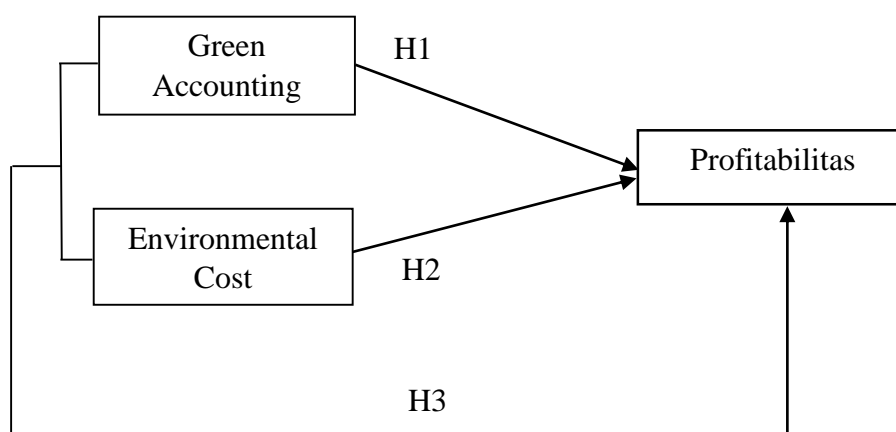
				Fokus sektoral penelitian dan sampel membatasi generalisasinya
12.	M. Budiantara (2024)	The Effect of Green Accounting and Enviromental Social Governance on Company Profitability with Firm Size as a Moderation Variable	X ₁ = Green Accounting X ₂ = Enviromental Social Governance Y= Company Profitability	Hasil penelitian menunjukkan bahwa Akuntansi Hijau dan ESG sebagian berhubungan dengan Profitabilitas. Ukuran perusahaan dapat memoderasi hubungan antara Akuntansi Hijau dan Profitabilitas, tetapi ukuran perusahaan tidak dapat memoderasi hubungan antara ESG dan profitabilitas perusahaan.
13.	Doobee, Lekia Precious, Uwaoma Ignatius Ironkwe, Johnson Nkem Nwaiwu (2024)	Green Accounting and Financial Performance of Listed Oiland Gas Companies in Nigeria	X ₁ = Green Accounting Y= Financial Performance	Pengelolaan kegiatan hijau ditemukan memiliki efek negatif dan tidak signifikan pada laba setelah pajak, sementara memberikan efek negatif dan signifikan pada laba atas aset. Hal ini menekankan

				<p>pengaruh negatif pengeluaran pembangunan masyarakat terhadap efisiensi perusahaan minyak dan gas yang terdaftar dalam menghasilkan laba dari aset.</p>
14.	<p>Bayu Tri Cahya, Nana Listiyani, Dilla Ajeng Diah Saputri and Bani Idris Hidayanto (2024)</p>	<p>The Influence of Green Accounting, Good Corporate Governance, and Profitability on Financial Performance</p>	<p>$X_1 = \text{Green Accounting}$ $X_2 = \text{Good Corporate Governance}$ $X_3 = \text{Profitability}$ $Y = \text{Financial Performance}$</p>	<p>Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kinerja lingkungan berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan, komite audit tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan, dewan komisaris independen berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kinerja keuangan, dan profitabilitas tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan pada perusahaan pertambangan</p>

				yang terdaftar di ASRRAT tahun 2017-2022.
15.	Kenny Fernando1, Han Jocelyn, Frista Frista, Budi Kurniawan	The Effect of Green Accounting Disclosure on the Firm Value of Listed Mining and Agriculture Companies in Southeast Asia Countries	$X_1 = \text{Green Accounting}$ $Y = \text{the Firm Value of Listed Mining}$	Hasil penelitian menunjukkan bahwa Green Accounting Disclosure yang tercermin dari persentase cakupan sesuai standar GRI tidak signifikan terhadap nilai perusahaan pada Perusahaan Pertambangan dan Pertanian. Leverage merupakan satu-satunya variabel yang berpengaruh terhadap GAD. Meskipun GAD yang dilakukan dalam penelitian ini lebih rigid dibandingkan variabel biner, namun kata kunci perlu dikembangkan untuk mengukur apa yang diperlukan dalam menentukan variabel GAD.

2.3 Kerangka Konseptual

Kerangka hipotesis yang baik akan menjelaskan secara teoritis hubungan antara variabel yang akan diteliti. Untuk dapat menjelaskan lebih lanjut mengenai penelitian yang akan dilakukan, maka penulis membuat bagian kerangka hipotesis sebagai berikut :



Gambar 2. 1
Kerangka Konseptual

H1: *Green accounting* terhadap profitabilitas

H2 : *Environmental cost* terhadap profitabilitas

H3 : *Green Accounting* dan *environmental cost* terhadap profitabilitas

2.4 Hipotesis Penelitian

Hipotesis adalah pernyataan formal menyajikan hubungan yang diharapkan antara variabel independen dan variabel dependen. Hipotesis penelitian dikenal juga dengan istilah hipotesis penelitian alternatif (H_a) merupakan pernyataan spekulatif tentang hubungan antara dua variabel atau lebih yang digunakan dalam

studi penelitian kuantitatif (Yam & Taufik 2021). Adapun hipotesis yang diajukan penulis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Pengaruh *Green Accounting* Terhadap profitabilitas

Green accounting atau akuntansi lingkungan adalah identifikasi, pengukuran dan alokasi biaya – biaya ke dalam pengambilan keputusan usaha serta mengomunikasikan hasilnya kepada stockholder. Hal ini sesuai dengan teori *stakeholder* yang menyatakan bahwa setiap stakeholder memiliki hak untuk mendapatkan informasi tentang bagaimana aktivitas organisasi perusahaan berperan dalam lingkungan sekitar. Para stakeholder dapat memilih untuk tidak menggunakan informasi tersebut dan bahkan tidak dapat memainkan peran secara langsung dalam suatu perusahaan (Kusuma and Putra 2023).

Green accounting atau akuntansi lingkungan merupakan prinsip baru dalam dunia akuntansi yang tujuannya adalah membantu menjaga keberlangsungan alam. Dengan menerapkan akuntansi lingkungan, perusahaan akan mengeluarkan suatu biaya lingkungan yang menjadi bukti atau tanggung jawab perusahaan atas kegiatan operasional perusahaan yang berdampak terhadap lingkungan dan masyarakat. Jika perusahaan mengeluarkan biaya lingkungan tersebut, maka akan berpengaruh terhadap profitabilitas atau kinerja keuangan perusahaan (aziz raditya ziral 2024).

Penelitian yang dilakukan Utami & Nuraini (2020) tentang pengaruh penerapan *green accounting* dan perputaran total asset terhadap profitabilitas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *green accounting* memiliki pengaruh signifikan terhadap profitabilitas dan berdasarkan hasil penelitiannya juga bahwa tidak semua sektor perusahaan yang menerapkan *green Accounting* dapat berpengaruh terhadap Profitabilitas perusahaan tersebut. Hal tersebut di karenakan perusahaan-perusahaan tambang ini tidak memperjelas pengeluaran untuk sosial dan lingkungan di dalam laporan keuangan. Jadi belum sepenuhnya mengungkapkan informasi-informasi yang berkaitan dengan sosial dan lingkungan, sehingga mengakibatkan tidak adanya pengaruh yang signifikan antara *Environmental Expenditure* atau penerapan *green Accounting* dengan Profitabilitas.

Kemudian penelitian yang dilakukan Oktadifa & Widajantie (2023) menyatakan bahwa penerapan *green accounting* berpengaruh positif signifikan terhadap profitabilitas perusahaan. Artinya perusahaan yang menerapkan *green accounting* mengungkapkannya secara lengkap sebagai pertanggung jawaban lingkungan dalam laporan tahunan perusahaan akan dapat meningkatkan profitabilitas perusahaan yang diproyeksikan dengan return on asset (ROA). Pengungkapan *green accounting* yang lengkap mencakup biaya, narasi dan dokumentasi kegiatan sebagai bagian dari pertanggungjawaban perusahaan terhadap lingkungan akan meningkatkan kepercayaan investor terhadap suatu perusahaan tersebut, dikarenakan dengan pengungkapan lingkungan maka akan tergambar bagaimana kondisi perusahaan dan hal tersebut kemudian menjadi

hal yang penting bagi para investor sebagai dasar dalam pengambilan keputusan berinvestasi.

Berdasarkan penelitian terdahulu akuntansi hijau yang baik akan memberikan dampak yang besar bagi konsumen perusahaan, kepercayaan dari konsumen akan meningkat terhadap perusahaan tersebut sehingga membuat perusahaan tersebut bertahan lama dan Profitabilitas (ROA) meningkat.

Berdasarkan uraian diatas maka hipotesis pertama pada penelitian ini adalah:

H1: *Green Accounting* berpengaruh positif terhadap Profitabilitas Perusahaan

2. Pengaruh *Environmental Cost* Terhadap Profitabilitas

Terdapat beberapa hasil penelitian yang terkait biaya lingkungan yaitu, penelitian yang dilakukan Hapsari et al. (2021) biaya lingkungan berpengaruh terhadap profitabilitas, hal ini karena penerapan akuntansi lingkungan secara efektif akan meningkatkan laba perusahaan dan Keuntungan yang akan didapat jika perusahaan berhasil menerapkan sistem lingkungan hidup secara efektif dan berkesinambungan akan lebih besar dibandingkan dengan biaya penerapan manajemen lingkungan yang dikeluarkan oleh perusahaan tersebut. Teori Legitimasi dapat juga dijadikan sebagai wahana dalam mengonstruksikan diri di tengah lingkungan masyarakat yang semakin maju (Asjuwita and Agustin 2020).

Penelitian Putri (2024) juga menyatakan bahwa biaya lingkungan berpengaruh terhadap profitabilitas karena aktivitas lingkungan perusahaan dapat menarik para stakeholder untuk berinvestasi, sehingga perusahaan akan

memperoleh keuntungan. Perusahaan menganggap keberadaan dan aktivitasnya mendapat status dari masyarakat atau lingkungan apabila perusahaan melakukan pengungkapan sosial, sehingga perusahaan akan beroperasi atau dikatakan terlegitimasi. Dengan perusahaan yang dapat dikatakan sudah terlegitimasi maka citra atau nama baik perusahaan menjadi baik dimata masyarakat, apalagi membuat kepercayaan stakeholder pada perusahaan dapat bertambah. (Asjuwita and Agustin 2020).

Berdasarkan penelitian tersebut biaya lingkungan menurut Annas Lalo & Muhammad Irwan Nur Hamiddin (2021) bahwa Pengungkapan biaya lingkungan dalam laporan keuangan sendiri akan dikaji oleh para stakeholders, seperti pemerintah, kreditor, investor, konsumen, dan karyawan serta public sehingga akan membentuk sebuah opini baik positif maupun negative. Berdasarkan aktivitas-aktivitas lingkungan dan pengungkapan aktivitas-aktivitas tersebut pada laporan keuangan tahunan menyebabkan laporan keuangan (investor, manajemen, dan kreditor) akan mendapatkan informasi yang dapat membantu para pengguna informasi tersebut dalam pengambilan keputusan untuk kebijakan perusahaan yang berkaitan dengan pelestarian lingkungan dimasa yang akan datang dan naiknya laba bersih dapat dijadikan salah satu indikasi bahwa nilai perusahaan juga naik karena naiknya laba bersih sebuah perusahaan akan menyebabkan naiknya harga saham yang berarti juga kenaikan dalam nilai perusahaan. Hal ini menunjukkan bahwa profitabilitas yang tinggi menunjukkan prospek perusahaan yang bagus, sehingga investor akan merespon secara positif (Wardhana 2017).

H2: Biaya lingkungan berpengaruh positif terhadap profitabilitas perusahaan

3. Pengaruh *Green Accounting* dan *Environmental Cost* Terhadap Profitabilitas

Perusahaan yang menerapkan *green accounting* mengungkapkan secara lengkap sebagai pertanggung jawaban lingkungan dalam laporan tahunan perusahaan akan dapat meningkatkan profitabilitas perusahaan yang diproyeksikan dengan return on asset (ROA). Hal ini sesuai dengan teori *stakeholder* dan teori *legitimasi*, yang menyatakan bahwa teori *stakeholder* suatu strategi yang dibuat perusahaan untuk menjaga hubungannya dengan pemangku kepentingan atau stakeholder. Dalam teori ini dijelaskan bahwa informasi yang dibutuhkan stakeholder bukan saja tentang informasi laporan keuangan tetapi juga berhubungan dengan informasi aktivitas perusahaan yang berkaitan dengan sosial dan lingkungan dan juga teori *legitimasi* menjelaskan dengan adanya pertanggungjawaban kepada lingkungan, perusahaan dapat membuktikan hubungan antara perusahaan dan lingkungan disekitarnya. (Reinamah et al. 2024).

Pengungkapan *green accounting* yang lengkap mencakup biaya, narasi dan dokumentasi kegiatan sebagai bagian dari pertanggungjawaban perusahaan terhadap lingkungan akan meningkatkan kepercayaan investor terhadap suatu perusahaan tersebut, dikarenakan dengan pengungkapan lingkungan maka akan tergambar bagaimana kondisi perusahaan dan hal tersebut kemudian menjadi hal yang penting bagi para investor sebagai

dasar dalam pengambilan keputusan berinvestasi (Oktadifa & Widajantie 2023).

Hasil penelitian ini searah dengan penelitian yang dilakukan oleh Wulandhari & Machdar (2025), yang menyatakan bahwa penerapan *Green accounting* terbukti meningkatkan efisiensi operasional dan transparansi, yang berdampak positif pada profitabilitas.

Menurut Rahayu & Musdholifah (2017) Biaya lingkungan merupakan pengorbanan yang dikeluarkan oleh perusahaan untuk menjaga kelestarian lingkungan perusahaan. Biaya lingkungan secara umum meliputi keseluruhan biaya internal dan eksternal dari langkah yang diambil atau harus diambil oleh perusahaan untuk mengelola dampak lingkungan yang disebabkan oleh aktifitas operasi perusahaan.

Biaya lingkungan dapat dianggap sebagai investasi jangka panjang oleh perusahaan, karena biaya yang dikeluarkan hari ini dapat menghasilkan reputasi yang baik bagi perusahaan sekarang dan di masa depan. Alokasi biaya lingkungan ini dapat mempengaruhi persepsi konsumen atas produk-produk perusahaan yang berkualitas dan ramah lingkungan, sehingga meningkatkan minat konsumen untuk membeli. Sehingga profit perusahaan pada periode berikutnya akan meningkat (Lestari & Kusuma 2022). Yang menyatakan bahwa biaya lingkungan berpengaruh terhadap profitabilitas.

H3 : *Green accounting* dan *environmental cost* berpengaruh positif terhadap profitabilitas.